

Pascakolonial

ANALISIS BUDAYA

ARIEL HERYANTO

Profesor Emeritus dari Universitas Monash, Australia



”Adil sejak dalam pikiran” menjadi salah satu kutipan terpopuler di kalangan terpelajar. Bahkan, hal itu telah mengilhami terciptanya sebuah lagu cantik (2019) dengan judul yang sama. Di Google *search* ungkapan itu (dengan tanda kutip) menghasilkan sekitar 16.000 tautan.

Kutipan itu selengkapnya berbunyi, ”Seorang terpelajar harus juga belajar berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan.” Banyak yang tahu kalimat itu disusun penulis sastra terbesar Indonesia, Pramoedya Ananta Toer. Namun, agaknya tidak banyak yang tahu kapan kalimat itu muncul, di mana, apa konteksnya, dan ditujukan kepada siapa. Mungkin tak banyak yang peduli.

Ia tampil benderang dalam novel *Bumi Manusia* (1980). Walau dilarang dan dibakar pemerintahan Orde Baru, novel itu dibaca khalayak luas hingga dicetak ulang 20 kali. Juga terbit dalam puluhan bahasa dunia dan difilmkan dengan judul sama (2019). Asal-usul kutipan ”adil sejak dalam pikiran” pernah saya tanya kepada beberapa terpelajar Indonesia yang mengenalnya. Mereka mengaku tidak tahu walau sudah membaca *Bumi Manusia*.

Bagi sebagian orang, soal itu mungkin tidak penting. Namun, penting bagi yang lain, termasuk saya. Ini berkaitan dengan sikap adil pada sejarah nasional, pada kutipan itu sendiri, dan semangat pascakolonial dalam seluruh novel *Bumi Manusia*.

Ucapan ”adil sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan” tidak keluar dari bibir Minke, tokoh utama dalam *Bumi Manusia*. Itu nasihat yang ditujukan kepadanya. Tidak juga datang dari Nyai Ontosoroh, tokoh penting lain

(Bersambung ke hlm 15 kol 6-7)

Pascakolonial

(Sambungan dari halaman 1)

dalam novel itu. Ucapan itu datang dari Jean Marais, sahabat dekat Minke, sebagai nasihat agar Minke tidak terpengaruh pandangan umum yang merendahkan para nyai dalam masyarakat kolonial.

Terdorong nasihat Jean Marais, Minke merasa lebih mantap menerima sosok Nyai Ontosoroh apa adanya. Dari situ, kisah *Bumi Manusia* berkembang lebih seru hingga akhir. Berbeda dari kata-kata mutiara yang diucapkannya, sosok Jean Marais dan kisah hidupnya terlupakan. Padahal, kisahnya tidak kalah menarik dan mencerminkan berbagai kisah nonfiksi yang lazim dari masa kolonial. Mengapa?

Jean Marais bukan orang Belanda. Ia seniman Perancis. Tidak betah hidup di Eropa, ia merantau ke Maroko, Libya, Aljazair, dan Mesir sebelum tiba di Hindia Belanda. Demi kebutuhan nafkah, ia bekerja sebagai serdadu Hindia Belanda. Berbeda dari Minke, ia tak pernah mau berbahasa Belanda.

Pemerintah kolonial mengirim Jean Marais ke Aceh untuk menaklukkan perlawanan di sana. Namun, di tengah pertempuran, ia berubah pikiran. Ia mengagumi perjuangan rakyat Aceh. Bahkan, ia jatuh cinta kepada seorang tawanan perempuan Aceh (namanya tidak disebut). Pasangan itu kemudian dikaruniai seorang anak putri, May Marais.

Sosok seperti Jean Marais mudah terabaikan dalam kerangka berpikir masyarakat yang terbentuk narasi sejarah resmi nasional. Narasi itu cenderung karikatural menggambarkan sejarah kolonial secara hitam-putih: penjajah Belanda serba jahat lawan terjajah pribumi sebagai korban. Nyaris tak ada ruang abu-abu, apalagi bagi sosok dengan warna-warni berbeda.

Semua yang berbeda dari dikotomi itu dipaksakan masuk dalam salah satu dari dua kubu yang bertolak belakang atau diabaikan. Sosok Jean Marais terpelanting keluar dari memori publik karena ia bukan Belanda putih yang jahat. Juga bukan pribumi coklat yang ditindas Belanda putih.

Novel semi-historis *Bumi Manusia* justru kaya warna-warni. Novel ini penuh dengan tokoh dan perilaku yang mengobrak-abrik dikotomi penjajah Belanda jahat lawan terjajah pribumi lugu. Jean Marais, Nyai Ontosoroh, Minke, dan Annelis hanya sebagian contohnya.

Dalam *Bumi Manusia*, ataupun dalam kenyataan sejarah di luar novel, tentara kolonial tidak hanya terdiri atas orang Belanda. Jumlah penduduk Belanda di negeri mereka sendiri sangat kecil, apalagi di tanah jajahan mahaluas yang jauh. Dalam *Bumi Manusia* dikisahkan sebagian serdadu kolonial berasal dari Swiss, Jerman, Swedia, Belgia, Rusia, Hongaria, Romania, Portugis, Spanyol, dan Italia.

Yang tersedia lebih banyak untuk direkrut menjadi serdadu kolonial adalah kaum pribumi terjajah. Dalam mengenang 50 tahun proklamasi kemerdekaan RI (1995), almarhum YB Mangunwijaya pernah menulis di harian *Kompas*: ”Yang berperang melawan orang-orang Aceh itu sebagian terbesar serdadu-serdadu Jawa, Sunda, Ambon, Manado, Timor. Pangeran Diponegoro dulu tidak hanya ditumpas oleh tentara Belanda, tetapi juga oleh pasukan-pasukan pembantu dari semua empat raja Surakarta dan Yogyakarta ditambah semua bupati Bagelen dan Banyumas.”

Semangat pascakolonial bersorak nyaring dalam novel *Bumi Manusia*. Namun, novel itu terbit di Indonesia yang sebagian masyarakatnya masih berkubang dalam watak kolonial dan antikolonial. Semangat kolonial tampil dalam arogansi pejabat negara kontemporer yang menuntun di sanjung dan dilayani rakyatnya, bukan melayani. Sementara yang antikolonial membalas rasisme kolonial masa lalu terhadap pribumi jelata dengan rasisme kontemporer terhadap semua yang dianggap non-pribumi.

Tidak mengherankan Pemerintah Orde Baru menolak novel ini. Sementara pihak lain merayakan novel itu dengan semangat nasionalis sempit yang berwujud rasisme anti-Belanda, bahkan anti-Barat secara umum. Maka, hingga kini masih penting bagi kita ”belajar berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan”.

Kolonialisme Hindia Belanda berusia panjang. Ini berkat kerja sama berbagai pihak yang tidak setara, termasuk mereka yang terjajah, kecuali semasa perang revolusi 1945-1949. Sebagaimana dekolonialisme juga menuntut kerja sama berbagai pihak, termasuk mereka yang secara pribadi bisa diuntungkan kolonialisme.

Raja dan Pemerintah Belanda telah meminta maaf atas berbagai kesalahan dan kekejaman bangsa mereka di masa kolonial terhadap masyarakat mantan terjajah. Sebagian pihak menilai permintaan maaf itu tidak cukup berhenti di situ. Ada benarnya. Tanpa kerja sama dengan berbagai pihak lain, termasuk sebagian pihak yang terjajah, kolonialisme di mana pun tak mungkin berjaya dan bertahan lama.